

BAB II

PENYANDANG DISABILITAS DAN ABLEISM

2.1 Penyandang Disabilitas dalam Film

Penyandang disabilitas menurut UU Nomor 8 Tahun 2016 adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Penyandang disabilitas terdiri dari penyandang disabilitas fisik, penyandang disabilitas intelektual, penyandang disabilitas mental, dan penyandang disabilitas sensorik dimana disabilitas dapat dialami oleh seseorang secara tunggal ataupun multi dalam rentang waktu yang lama.

Disabilitas fisik merupakan keterbatasan yang membatasi fungsi gerak dalam diri seseorang seperti disabilitas akibat amputasi, mengalami stroke, kusta, lumpuh, paraplegi, dan, celebral palsy. Disabilitas intelektual merupakan keterbatasan karena tingkat kecerdasan yang rendah sehingga fungsi daya pikir menjadi lemah seperti disabilitas grahita dan down syndrome. Disabilitas mental merupakan keterbatasan karena adanya gangguan dalam hal pikiran, emosi dan perilaku pada diri seseorang seperti skizofrenia, bipolar, depresi, dan autisme. Sedangkan disabilitas sensorik merupakan disabilitas karena adanya keterbatasan dalam panca indera seperti tuna rungu, tuna netra, atau tuna wicara.

Penggambaran penyandang disabilitas dalam berbagai media meskipun telah menggunakan istilah penyandang disabilitas untuk menyebut orang yang memiliki keterbatasan tertentu sebagai bentuk kesopanan dan upaya untuk memandang penyandang disabilitas sebagai manusia yang setara dan sama dengan manusia lainnya pada kenyataannya masih sering ditampilkan berdasarkan stereotip yang ada dan berkembang dalam masyarakat. Beberapa contoh stereotip tentang penyandang disabilitas yang sering dimunculkan dalam media seperti penyandang disabilitas merupakan beban, manusia yang menyedihkan dan perlu untuk dikasihani, orang yang menyeramkan dan jahat, target kekerasan dan ejekan, dan manusia supercrip yang berbeda dengan manusia lain (Barnes, 1992).

Film sebagai salah satu bentuk media dalam perkembangannya terlihat memperlihatkan karakter yang mencerminkan pandangan umum tentang disabilitas pada masanya dalam rentang waktu tertentu. Film mancanegara pada awal abad ke-20 seringkali menampilkan penyandang disabilitas untuk meningkatkan efek dari komedi atau melodrama serta berperan sebagai korban atau penjahat yang ingin membalas dendam karena menyebabkan keterbatasan dalam dirinya karena protagonis yang ada dalam film. Misalnya film *Freaks* (1932) yang mengeksploitasi penampilan fisik yang tidak biasa untuk menciptakan sensasi horor serta film *Frankenstein* (1931) yang menampilkan penyandang disabilitas sebagai monster penjahat (Safran, 1998).

Menjelang akhir abad ke - 20, terutama dalam kurun waktu tahun 1960 sampai 1980-an sebagai dampak dari populernya gerakan gerakan hak - hak sipil agar semua orang dapat menerima hak yang sama membuat penggambaran dari penyandang disabilitas mulai mengalami perubahan dengan memperlihatkan penyandang disabilitas ke arah yang lebih positif dengan penggambaran secara lebih realistis, sebagai individu dengan kepribadian tersendiri yang memiliki kebutuhan dan keinginan seperti manusia lainnya, salah satunya yaitu dengan membuat film berdasarkan kisah nyata dari penyandang disabilitas seperti film *The Miracle Worker* (1962) yang menceritakan tentang kisah perjuangan Hellen Keller, seorang perempuan tuna netra dan tuna rungu sejak usia muda dan gurunya Anne Sullivan yang juga tuna netra untuk membuat Hellen Keller dapat berkomunikasi dengan dunia luar dengan menggunakan bahasa isyarat. Contoh lain dari film yang mengadaptasi kisah nyata dari penyandang disabilitas yaitu film *My Left Foot* (1989) yang menceritakan tentang kisah Christy Brown, seorang seniman asal Irlandia yang terlahir dengan cerebral palsy, yang membuat dirinya hanya mampu untuk menggerakkan kaki kirinya namun berdasarkan usaha dan talenta ia dapat menjadi seniman dan penulis buku autobiografi yang menjadi acuan dari naskah film.

Penggambaran positif berdasarkan kisah nyata tentang penyandang disabilitas yang dapat mengatasi keterbatasan dalam dirinya kemudian menjadi hal yang umum untuk ditampilkan dalam suatu film. Pada abad ke - 21 karena adanya peningkatan kesadaran tentang pentingnya sikap untuk

menghargai dan menerima perbedaan dan keberagaman membuat penggambaran karakter disabilitas menjadi lebih beragam dan akurat, dengan melibatkan penyandang disabilitas dalam produksi film sebagai aktor, sutradara, penulis naskah, maupun konsultan film. Misalnya film dokumenter *Autism: The Sequel* (2021) yang bercerita tentang kisah perjalanan kehidupan dari remaja hingga dewasa lima anak yang memiliki spektrum autisme. Adanya lima pemeran utama dalam film memberikan gambaran kepada penonton bagaimana keragaman autisme yang ditunjukkan melalui perbedaan tantangan, kebutuhan, dan hal yang dapat dilakukan tiap individu yang memberikan gambaran lebih realistis dan akurat tentang autisme serta melemahkan anggapan autisme sebagai disabilitas yang “seragam”. Selain itu fokus film yang menceritakan tentang transisi kehidupan dari remaja hingga dewasa dari individu dengan autisme memberikan perspektif baru tentang bagaimana penyandang disabilitas menghadapi dan menjalani perubahan dalam kehidupan seiring bertambahnya usia.

Tren penggambaran positif bukan hanya terbatas dalam lingkup film dengan genre drama, namun juga dalam genre film lain seperti action, thriller bahkan komedi yang membuat penggambaran yang lebih akurat dari penyandang disabilitas tidak terbatas dalam genre tertentu. Salah satu contoh film komedi yang menghadirkan penyandang disabilitas yaitu film *Rory O'Shea Was Here* (2004) yang menampilkan kisah perjalanan dua penyandang disabilitas Rory yang tubuhnya mengalami kelumpuhan, dan Michael yang memiliki cerebral palsy mencoba untuk menikmati hidup yang

lebih bebas dan mandiri. Film *Rory O'Shea Was Here* (2004) mampu untuk menghadirkan komedi sebagai cara untuk melemahkan stereotip tentang penyandang disabilitas lewat candaan sarkasme yang diucapkan karakter utama ketika berinteraksi dengan karakter lain yang seringkali melakukan hal yang bersifat stereotipikal kepada penyandang disabilitas, sehingga komedi digunakan sebagai sarana pendekatan yang ringan serta menjadi penghubung untuk mengetahui kehidupan penyandang disabilitas yang sesungguhnya dan mematahkan stereotip seperti penyandang disabilitas hidup dalam kesedihan yang membuatnya tidak memiliki rasa humor atau perlakuan kepada penyandang disabilitas yang perlu dibedakan dengan manusia lain. Perkembangan keberagaman dari film dengan tema disabilitas dengan penggambaran positif juga terlihat dari cerita yang diangkat seputar disabilitas, yang tidak hanya membahas tentang kisah diri penyandang disabilitas yang mampu mengatasi keterbatasan mereka namun juga kisah individu lain yang berinteraksi dengan penyandang disabilitas.

Film *Crip Camp: A Disability Revolution* (2020) dan film CODA (2021) menjadi contoh dari cerita dengan tema disabilitas yang berfokus pada hubungan antar penyandang disabilitas atau individu lain. Film *Crip Camp: A Disability Revolution* (2020) menunjukkan bahwa adanya komunitas dapat memberikan ruang bagi penyandang disabilitas untuk mengekspresikan diri sehingga menumbuhkan rasa percaya diri dan aktualisasi diri penyandang disabilitas untuk melawan diskriminasi dan memperjuangkan hak mereka, sedangkan film CODA (2021) menceritakan kisah tentang seorang

gadis dalam keluarga tuna rungu yang menjadi penghubung satu - satunya untuk keluarganya dalam berkomunikasi dengan dunia luar yang menghadapi situasi sulit ketika mimpi yang ingin diraih sebagai penyanyi membuat ia kesulitan untuk melanjutkan bisnis keluarga yang bergantung pada dirinya. Kemunculan film yang berfokus pada pengalaman interaksi antar penyandang disabilitas atau kehidupan orang yang berhubungan dengan penyandang disabilitas menunjukkan adanya upaya untuk mengeksplorasi tema disabilitas dari berbagai sudut pandang yang akhirnya akan menumbuhkan pemahaman baru secara terus menerus tentang disabilitas.

Perkembangan film tentang disabilitas meskipun telah banyak memunculkan penggambaran positif memiliki tantangan dan permasalahan tersendiri. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Reinhardt et al., 2014) penggambaran positif yang menunjukkan stereotip supercrip dimana penyandang disabilitas digambarkan sebagai manusia luar biasa yang bisa meraih kesuksesan dengan mengatasi keterbatasannya dapat membuat penyandang disabilitas merasa buruk ketika membandingkan diri mereka dengan karakter penyandang disabilitas karena tidak dapat mencapai kesuksesan luar biasa yang sama seperti yang ditampilkan dalam film. Selain itu meskipun terdapat banyak film yang mencoba menghadirkan karakter penyandang disabilitas secara lebih realistis dengan menggunakan pemeran yang memang merupakan penyandang disabilitas seperti dalam film *Run* (2020) yang menggunakan aktris Kiera Allen yang lumpuh sehingga harus menggunakan kursi roda untuk memerankan karakter utama Chloe Sherman

atau film CODA (2021) yang memberikan peran kepada aktor dan aktris tuna rungu Troy Kotsur, Marlee Matlin, dan Daniel Durant untuk berakting sebagai keluarga tuna rungu, masih banyak ditemukan adanya kesalahan representasi maupun kurangnya representasi.

Berdasarkan hasil riset Nielsen, sebanyak 95% aktor yang memerankan tokoh dengan disabilitas merupakan orang yang tidak mempunyai disabilitas. Karakter disabilitas yang diperankan oleh aktor tanpa disabilitas seringkali kurang dapat menampilkan hal yang sama seperti penyandang disabilitas sesungguhnya, baik dalam penghayatan karakter maupun tingkah laku. Selain itu, sebanyak 34% penonton penyandang disabilitas merasa kurang ada keterwakilan dalam media (Bahr, 2022). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa meskipun telah ada upaya untuk melibatkan penyandang disabilitas dalam media film agar lebih realistis, masih banyak film yang belum mampu untuk memberikan penggambaran yang baik tentang penyandang disabilitas.

2.2 Penyandang Disabilitas dalam Film Indonesia

Film Indonesia menjadi salah satu industri yang berkembang pesat lewat semakin banyaknya produksi film berkualitas dalam berbagai genre yang menarik untuk ditonton. Produksi film Indonesia awalnya muncul di masa kolonial pada tahun 1920-an namun sempat terhenti karena penjajahan Jepang pada tahun 1940-an yang kemudian memanfaatkan film untuk diproduksi sebagai bahan propaganda. Tahun 1950-an menjadi awal adanya produksi film oleh orang Indonesia serta pergerakan peningkatan industri

film lewat diselenggarakannya Festival Film Indonesia (Yulia Fahmi, 2022). Meskipun produksi film nasional sempat menurun dan kalah saing dengan film impor pada tahun 1960-an, Film Indonesia pada tahun 1970 - 1980 mulai meningkatkan kembali produksi dengan teknologi pembuatan film yang lebih maju. Genre aksi dan horror menjadi genre film yang banyak diproduksi karena pada masa orde baru film bertema politik dan propaganda dihindari (H. Fadhillah et al., 2023). Pada tahun 1990-an produksi film kembali mengalami penurunan namun memasuki tahun 2002 perkembangan film akhirnya mengalami peningkatan terutama pada tahun 2016 dengan perkembangan yang signifikan terindikasi dari adanya peningkatan produksi film, penonton dan bioskop di Indonesia (Salsabila & Yulifar, 2022).

Penggambaran film tentang penyandang disabilitas di Indonesia mengalami berbagai macam perubahan dan perkembangan dari masa ke masa. Misalnya pada tahun 1970 sampai 1980-an karakter disabilitas seringkali dimunculkan pada film genre horror untuk menimbulkan rasa takut pada benak penonton yang menumbuhkan stereotip tentang kondisi dan perilaku yang berbeda dianggap sebagai hal yang menyeramkan atau karakter dengan disabilitas sebagai orang yang lemah dan tidak berdaya seperti dalam film *Lisa* (1971) yang menampilkan gadis yang memiliki disabilitas mental namun kehilangan kendali atas dirinya akibat gangguan mistis dan film *Sundel Bolong* (1981) yang menampilkan karakter dengan disabilitas fisik untuk menciptakan suasana menyeramkan.

Memasuki tahun 1990-an, terdapat pendekatan untuk dapat menggambarkan penyandang disabilitas secara lebih realistis, namun penggambaran yang dilakukan masih menonjolkan penggambaran negatif dari penyandang disabilitas seperti penyandang disabilitas merupakan beban, orang yang perlu dikasihani dan menyedihkan. Misalnya film Bibir Mer (1992) yang menampilkan karakter disabilitas dengan disabilitas fisik yang membutuhkan bantuan orang lain agar dapat melakukan aktivitas sehari - hari dan Surat untuk Bidadari (1994) yang menampilkan kesulitan dari kehidupan penyandang disabilitas untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka yang pada akhirnya memperkuat stereotip bahwa hidup penyandang disabilitas penuh dengan penderitaan.

Perkembangan penggambaran penyandang disabilitas secara positif meningkat secara pesat pada tahun 2000-an karena adanya kesadaran tentang isu - isu sosial yang membuat film yang menampilkan penyandang disabilitas secara lebih realistis semakin banyak dan beragam. Karakter penyandang disabilitas bukan lagi hanya ditampilkan sebagai karakter sampingan namun juga dijadikan sebagai karakter utama dalam film dengan kisah kehidupan yang kompleks yang menunjukkan penyandang disabilitas seperti manusia lain. Beberapa contoh film Indonesia dengan penggambaran karakter disabilitas secara realistis seperti film Glo, Kau Cahaya (2023) dan Tegar (2022) yang menggambarkan perjuangan penyandang disabilitas beradaptasi dalam menjalani kehidupan karena keterbatasan disabilitas fisik akibat kecelakaan serta film Dunia Tanpa Suara (2023) yang menceritakan tentang

kisah Arissa, seorang gadis tuna rungu wicara sejak lahir dalam menjalani kehidupannya dan menghadapi masalah percintaan. Peningkatan representasi penyandang disabilitas bukan hanya dalam peran, namun juga tentang isu seputar disabilitas seperti film *Why do You Love Me* (2023) yang menceritakan kisah tiga teman penyandang disabilitas yang ingin mencoba untuk melakukan hubungan seksual sebagai upaya menghilangkan stereotip bahwa penyandang disabilitas tidak memiliki hasrat seksual ataupun menginginkan kehidupan percintaan seperti manusia lain.

Munculnya film Indonesia yang memberikan perspektif baru tentang bagaimana penyandang disabilitas sejak lahir maupun karena keadaan menjalani hidupnya mengindikasikan bahwa film Indonesia telah berusaha untuk memberikan pemahaman baru kepada penonton tentang pengalaman hidup orang dengan disabilitas secara lebih beragam realistis dan mengurangi stereotip tentang penyandang disabilitas. Meskipun begitu, permasalahan tentang kurangnya representasi juga kesalahan representasi juga masih banyak ditemukan dalam film Indonesia, dimana karakter disabilitas diperankan bukan oleh penyandang disabilitas serta masih ditemukan adanya penggambaran negatif seperti penyandang disabilitas merupakan individu yang butuh dibantu, aneh, lemah, objek rasa simpati serta dapat dijadikan sebagai lelucon yang membuat penyandang disabilitas secara umum dalam film Indonesia digambarkan sebagai manusia yang dianggap “abnormal” (Arawindha et al., 2020).

2.3 Ableism di Indonesia

Ableism merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut diskriminasi dan prasangka yang ditujukan kepada penyandang disabilitas. Istilah ableism muncul pada masa berkembangnya gerakan hak - hak sipil di Amerika Serikat dan Inggris pada tahun 1960 sampai 1970 an. Aktivis disabilitas pada masa gerakan ini memfokuskan pemahaman disabilitas dalam aspek politik, dimana dari perspektif hak - hak sipil terdapat model penindasan minoritas disebabkan oleh masyarakat yang tidak mampu menciptakan lingkungan yang baik bagi orang yang dianggap berbeda ataupun yang dianggap mampu oleh mayoritas, hal tersebut membuat istilah ableism menggambarkan prasangka dan perlakuan yang mendorong munculnya diskriminasi akibat asumsi adanya perbedaan fisik, mental atau perilaku (Albrecht, 2006). Penggunaan istilah ableism di Indonesia meskipun tidak terlalu populer seperti di luar negeri namun terdapat peningkatan dalam penggunaan istilah tersebut selama beberapa tahun terakhir yang terlihat dari penggunaan istilah ableism dalam berbagai acara diskusi ataupun kampanye yang membahas tentang diskriminasi kepada penyandang disabilitas, media yang mempublikasikan konten tentang istilah ableism, serta semakin umumnya penggunaan istilah ableism dalam percakapan pengguna media sosial terkait pengalaman dan pengetahuan tentang diskriminasi kepada penyandang disabilitas.

Dampak dari ableism yang ada dan tumbuh di Indonesia menyebabkan penyandang disabilitas tidak dapat mengakses fasilitas dan layanan secara maksimal dalam berbagai bidang seperti sarana dan prasarana ruang publik

yang masih kurang ramah terhadap penyandang disabilitas, adanya pembatasan dalam bidang pekerjaan, serta adanya perlakuan dan komentar merendahkan yang ditujukan penyandang disabilitas (Novialdi et al., 2021).

Bentuk dari ableism dapat berupa perlakuan yang menunjukkan rasa permusuhan seperti gestur jijik, penghindaran, penghinaan hingga tindak kekerasan ataupun tindakan baik yang muncul karena rasa simpati serta perasaan ingin melindungi dan apresiasi secara berlebihan yang sebenarnya dilakukan karena adanya ekspektasi rendah pada kemampuan penyandang disabilitas dalam melakukan suatu aktivitas. Ableism juga dapat muncul dari pemikiran dan perlakuan yang berlawanan seperti pemikiran bahwa penyandang disabilitas harus diperlakukan dengan baik namun malah menunjukkan gestur resah dan tidak nyaman atas kehadiran mereka (Nario-Redmond et al., 2019)